

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada tahun 1920 Indonesia untuk pertama kalinya terjadi penyebaran penyakit yang di akibatkan oleh virus, penyakit ini ialah BEF atau Bovine Ephemeral Fever para peternak biasa juga menyebutnya dengan demam tiga hari. Pada tahun 1920 lebih tepatnya di Sumatra untuk pertama kalinya BEF masuk dan menyebar, setelah itu pada tahun 1979 penyakit BEF (Bovine Ephemeral Fever) kembali lagi ke Indonesia kali ini berada di Tuban dan Lamongan, Jawa Timur BEF (Bovine Ephemeral Fever) ditemukan di sapi ongole (Soeharsono et al., 1983).

Kasus BEF (Bovine Ephemeral Fever) memang banyak terjadi di wilayah tropis, subtropic, dan panas contohnya seperti di Afrika, Australia, Timur Tengah, dan Asia. Di alam liar pun virus BEF (Bovine Ephemeral Fever) sering kali ditemukan di kerbau Afrika, hartebeest, waterbuck, wildebeest, kudu, gajah, jerapah, babi hutan dan masih banyak spesies rusa lain. Ketika hewan tersebut terinfeksi virus BEF (Bovine Ephemeral Fever), hewan tersebut tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik (St George and Standfast, 1988).

Virus BEF (Bovine Ephemeral Fever) penyebaran masih tidak pasti, ada di beberapa tempat penyebaran terbesar melalui Angin seperti di Australia dan Jepang, ada juga penyebaran terbesarnya melalui culicoides yang merupakan vector signifikan untuk penyebaran virus BEF (Bovine

Ephemeral Fever) di Afrika. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan dan iklim sangat mempengaruhi habitat atau vector penularan virus BEF (Bovine Ephemeral Fever). (Finlaison et al., 2010; Hayama et al., 2016).

Untuk gejala klinis BEF (Bovine Ephemeral Fever) biasanya setiap ternak atau sapi berbeda beda, tetapi biasanya dimulai dari demam yang bersifat biphasic dan puncak suhu biasanya terjadi 12 hingga 18 jam setelahnya. Jika pada sapi perah biasanya produksi susu akan menurun secara drastis. Beberapa gejala klinis lain mungkin tidak teramati, setelah demam tersebut sapi akan mengalami stress, biasanya rubuh dan kaku, terkadang juga sapi malas untuk bergerak (Hsieh et al., 2005; Tonbak et al., 2013).

Maka dari itu peternak dan industri peternakan harus lebih memberikan perhatian lebih pada epidemiologi, cara penularan, pengobatan, pencegahan, dan pengendalian BEF (Bovine Ephemeral Fever) untuk menghindari kerugian ekonomi yang lebih besar. Terutama pada pemukiman desa yang kebanyakan masih awam dengan adanya virus yang bernama BEF (Bovine Ephemeral Fever). Dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan memberikan petunjuk kepada para peternak akan penyebab, penyebaran, dan dampak dari BEF (Bovine Ephemeral Fever). (Zaghawa, 2006).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kejadian BEF di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo

## **1.3. Tujuan**

Mengetahui bagaimana tingkat kejadian BEF di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo dari juli 2023 hingga November 2023 atau selama 5 bulan.

## **1.4. Manfaat**

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih mengenai virus BEF.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk gambaran atau referensi penyebaran virus BEF di daerah Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.
- c. Dapat mengetahui penyebaran virus BEF di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023 bulan Juli hingga November atau dalam waktu 5 bulan.